

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat harus meningkat menuju kesehatan yang lebih baik, salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi di Indonesia sampai saat ini masih sangat tinggi terutama pada kejadian karies. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2007 menyatakan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak mengalami peningkatan 60-90%, pada tahun 2013 anak-anak sekolah dan hampir 100% orang dewasa mengalami karies gigi disertai rasa sakit dan rasa tidak nyaman. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,3% (2013). Prevalensi karies gigi yang terus meningkat dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, perilaku, serta pelayanan kesehatan yang ada di masyarakat (Suwelo, 1998:1).

Penyakit karies gigi sering terjadi pada anak usia sekolah, karies gigi dapat merusak struktur gigi sehingga menyebabkan gigi berlubang dan dapat menyebabkan komplikasi antara lain peradangan dan abses (Harlina, 2011:21). Karies pada anak-anak biasanya dikarenakan kegemaran anak-anak mengonsumsi makanan yang manis dan lengket juga kebiasaan menggosok gigi yang belum benar (Tamrin, *et al.*, 2014). Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyebutkan bahwa 89% penderita karies adalah

anak-anak. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 dalam Depkes RI, (2007) menyebutkan bahwa penduduk Indonesia pada usia 10 tahun keatas, sebanyak 46% mengalami penyakit gusi dan 71,2% mengalami karies gigi, sedangkan kelompok usia 12 tahun, sebanyak 76,2% mengalami karies gigi.

Faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya karies gigi, yaitu gigi (*host*), mikroorganisme, substrat dan waktu. Faktor substrat yang berperan pada penyebab karies antara lain glukosa dan sukrosa. Pola konsumsi makanan manis dapat menyebabkan pembentukan plak, kemudian plak yang tidak dibersihkan ini akan lebih mudah ditumbuhi bakteri dan membuat rongga mulut menjadi lebih asam. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan struktur email gigi akan mudah terlarut dan menyebabkan terjadinya karies gigi (Nursantoyo, 1992:26).

Anak usia sekolah dasar berada di usia 6-12 tahun, dimana perawatan gigi harus lebih diperhatikan karena di usia ini sedang terjadinya pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen. Seorang anak yang telah mengalami karies gigi dan dibiarkan dalam waktu lama, maka akan mempengaruhi kesehatan lain seperti rasa nyeri yang dapat mempengaruhi aktivitas anak, selain itu dapat mengurangi nafsu makan dan mempengaruhi asupan gizinya (Dewanti, 2012).

Gigi permanen yang paling awal tumbuh adalah gigi molar pertama pada usia 6-7 tahun. Gigi molar permanen pertama merupakan gigi yang sering terkena karies, karena bentuk pit dan fissure yang banyak membuat

sisia makanan mudah menempel dan sulit dibersihkan sehingga mudah berkembang menjadi karies gigi (Susi dan ladyventini, 2012). Prevalensi kehilangan gigi molar sering terjadi pada anak karena gigi ini tidak menggantikan gigi sulung serta orang tua yang tidak mengetahui bahwa gigi tersebut adalah gigi permanen yang sudah tidak digantikan apabila telah terjadi kerusakan (Meli, 2005).

Anak-anak yang sedang berada di sekolah akan lebih mudah menjumpai berbagai macam makanan dan minuman manis yang dapat mengancam kesehatan giginya. Anak usia sekolah dasar mengkonsumsi makanan yang mengandung gula lebih dari 3 kali dalam sehari. Kebiasaan anak-anak dalam mengkonsumsi makanan kariogenik baik dari jenis, cara mengkonsumsi, waktu, dan frekuensi yang berlebih diduga dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi pada anak (Arisman, 2007:56). Menurut AHA (*American Heart Association*) konsumsi gula yang tinggi lebih banyak terjadi pada anak, yaitu anak usia 1-3 tahun mengonsumsi gula 12 sendok teh per hari dan anak usia 4-8 tahun mengonsumsi gula 21 sendok teh per hari (Devi, 2012).

Hasil riset Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang pada tahun 2010 menunjukkan anak usia 5-14 tahun sudah terserang karies gigi mencapai 23,97%. Hal ini didukung dengan penelitian awal yang telah dilakukan di SD Labschool Semarang. Penelitian dilakukan pada 12 siswa usia 11-12 tahun dengan pemeriksaan indeks DMF-T. Hasil pemeriksaan karies didapatkan dari 12 siswa seluruhnya telah mengalami karies gigi dan rata-

rata karies terjadi pada gigi molar satu permanen. Pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa berada pada kategori baik-sedang.

Kejadian karies gigi yang terus meningkat serta kebiasaan pola konsumsi anak-anak maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Frekuensi Konsumsi Kariogenik Terhadap Karies Gigi Molar Satu Permanen di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.”

Makanan merupakan suatu kebutuhan bagi tubuh manusia, untuk itu makanan yang dikonsumsi juga harus selalu diperhatikan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. Abasa:24).

Siwak merupakan sunnah yang paling sering dilakukan oleh Rasulullah karena memberikan banyak manfaat. Manfaat duniawi yang didapat yaitu kebersihan dan kesehatan gigi mulut yang terjaga serta menghilangkan bau mulut. Manfaat akhirat juga dapat diperoleh yaitu ridho Allah sebagaimana sabda Rasulullah. Berdasarkan hadis tersebut Rasulullah menginginkan umatnya untuk melakukan sebagaimana yang dilakukannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “bagaimana hubungan antara frekuensi konsumsi

makanan kariogenik terhadap karies gigi molar satu permanen pada siswa Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan frekuensi konsumsi kariogenik terhadap karies gigi molar satu permanen pada siswa Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang usia 11-12 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan makanan kariogenik pada anak usia 11-12 tahun di SD Labschool Unnes Semarang.
- b) Mendeskripsikan karies gigi pada anak usia 11-12 tahun di SD Labschool Unnes Semarang.
- c) Mendeskripsikan karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 11-12 tahun di SD Labschool Unnes Semarang.
- d) Mengukur frekuensi konsumsi kariogenik siswa SD Labschool Unnes Semarang usia 11-12 tahun.
- e) Mengukur karies gigi molar satu permanen siswa SD Labschool Unnes Semarang usia 11-12 tahun.
- f) Menganalisis hubungan frekuensi konsumsi kariogenik terhadap karies gigi molar satu permanen pada anak usia 11-12 tahun di SD Labschool Unnes Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang kesehatan gigi mulut masyarakat, serta menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Institusi

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan pustaka baru dalam epidemiologi tentang karies gigi pada anak sekolah dasar.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut serta menambah pengetahuan baru terutama bagi orang tua yang memiliki anak di sekolah dasar.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Agus Rosidi, Siti Haryani, Eka Adimayanti. 2013.	Hubungan Antara Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sdn 1 Gogodalem	Metode analitik dengan observasional dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Responden sejumlah 47 anak berumur 8-12 tahun yang bersekolah di	Didapatkan hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak di SDN 1 Gogodalem.	Variabel terikat, tempat penelitian, sampel penelitian.

		Kec. Bringin Kab. Semarang	SDN Gogodalem.	1	
2.	Khusnul Khotimah, Ns. Suhadi, M. Kep., Sp. Kep. Kom, Purnomo, SKM, M. Kes. (Epid) 2013.	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Sd Negeri Karangayu 03 Semarang	Metode analitik dengan Teknik sampel <i>proportionate stratified random sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan lembar observasi	Diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi yaitu jenis kelamin, kebiasaan menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi kariogenik.	Variabel bebas, variabel terikat sampel penelitian.
3.	Herna Alifiani, Jamaludin. 2017.	Hubungan Kebiasaan Gosok Gigi dan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah	Metode analitik dengan pendekatan <i>(crosssectional)</i> dengan teknik <i>Simple Random Sampling</i> sejumlah 50 responden. Pengumpulan data berupa kuesioner, dan daftar <i>checklist</i> observasi gigi responden.	Diketahui anak dengan kebiasaan menggosok gigi yang buruk lebih beresiko mengalami karies gigi, dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi kejadian karies dengan kebiasaan konsumsi kariogenik.	Variabel terikat, tempat penelitian, sampel penelitian.
4.	A. Negre-Barber, J. M. Montiel Company, M. Catala Pizarro & J. M. Almerich-Silla M. 2018.	Degree of severity of molar incisor Hypomineralization and its relation to dental caries	Penelitian <i>cross-sectional</i> , pada anak usia 8-9 tahun.	Anak usia 8-9 diketahui sudah memiliki karies gigi, karies rata-rata terjadi pada gigi molar satu permanen dan pada gigi incisivus permanen.	Sampel penelitian, variabel bebas.
5.	M. Goodwin, D.K. Patel,	Sugar before bed: a simple dietary risk	Metode analitik dengan pendekatan <i>cross-</i>	Bebas dari konsumsi gula sebelum tidur	Variabel terikat,

A. Vyas, A.J. Khan, M.G. Mc Grady, N. Boothman and I.A. Pretty. 2017.	factor for caries experience	<i>sectional</i> . Dengan diet gula sebelum tidur.	terbukti penting dalam menurunkan resiko kejadian karies pada anak remaja.	sample penelitian.
--	---------------------------------	--	---	-----------------------

